BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Berbicara tentang pengertian pesantren, banyak sekali para Toko yang mendefinisikan dengan beragam Bahasa dan sudut pandang. Berikut ragam definisi yang diungkapkan oleh ahli:

a. C.C. Berg mendefinisikan pesantren secara bahasa, kata santri berasal dari istilah ‘shastri’’ yang dalam bahasa india berarti orang yang tahu buku-buku suci agama hindu , sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa tamil yang berarti guru mengaji, dan menurut Nurcholis Madjid, kata Santri berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf.[1]

b. M. Arifin secara terminologi dapat dikemukakan disini beberapa pandangan yang mengarah kepada pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem (kompleks) dimana santri-santri menerima pendidikan agama Islam melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.[2]

c. Abdurrahman Wahid mendefinisikan pesantren sebagai tempat dimana santri hidup (a place where santri live).[3] Menurut Mastuhu memberikan batasan bahwa pesantren adalah lembaga penddikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan

---

[1] Ainur Rofik , Pembaharuan Pesantren , (jember : STAIN jember Press, 2012). 8
[2] Ainur Rofik , Pembaharuan . Hal . 8
[3] Babun Suharto , *Dari Pesantren Untuk Umat* , (Surabaya : Imtiyaz , 2011). 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari,.[4] Sedangkan menurut Rabithah Ma'ahid Islamiah mendefinisikan pesantren sebagai lembaga tafaqqub fiddin yang mengemban misi meneruskan risalah Muhammad SAW sekaligus melestarikan ajaran Islamyang berhaluan Ahlusunnah wal jama'ah Thariqab al-Madzahib al-Arba'ah.[5]

d. Mujamil Qomar Secara Terminologi Istilah pesantren bisa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini di gabung menjadi pondok pesantren.

e. lembaga research Islam (pesantren luhur) mendefinisikan pesantren adalah suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran–pelajaran agama Islam sekaligus tempat tinggalnya.[6]

f. M. Dawam Rahardjo secara terminology memberikan pengertian pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan di masyarakat, sebagai akibat pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya nanti pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap kali tak terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi.[7]

g. Menurut Ronald ALan Lukens-Bull dalam tesis munawwirotul Aimmah berjudul pendidikan keterampilan dalam menumbuhkan pribadi wirausaha santri putri. Pesantren sebagai lembaga tradisional yang tetap bertahan di era

---

[4]Mastuhu, *Dinamika Sistem Pesantren* , dikutip oleh ridwan Abawihda , *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* , (semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN wali songo , 2002) . 86

[5]Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat. 9

[6]Mujamil Qomar, *Pesantren ; Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi* . 1-2

[7]Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren,LP3ES, Jakarta, cet. 2. 1994, hlm. 18 diambil dari http://tulisanterkini.com/artikel/artikel-ilmiah/8170-pengertian-pondok-pesantren.html) diakses pada tanggal 13/feb/2017 pada 07:01

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

globalisasi telah berhasil membuktikan keberhasilan pembelajarannya. Banyak lulusan pondok pesantren yang kemudian menjadi pemimpin di beberapa aspek penting dalam pemerintahan dan masyarakat. [8]

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI dengan tema pendidikan di Indonesia dari Zaman ke Zaman. Dalam perkembangannya, pondok pesantren mengalami perubahan pesat, bahkan ada kecenderungan menunjukkan trend, di sebagian pesantren telah mengembangakan kelembagaannya dengan membuka sistem madrasah, sekola umum, dan diantaranya ada yang membuka semacam lembaga pendidikan kejuruan seperti bidang pertanian, peternakan, teknik dan sebaginya.[9]

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan keagamaan yang berusaha melestarikan, mengajarkan dan menyebarkan ajaran Islam serta melatih para santri untuk siap dan mampu mandiri. Atau dapat diambil pengertian pondok pesantren sebagai tempat dimana para santri belajar pada seorang kyai untuk memperoleh imu agama yang diharapkan menjadikan bekal bagi santri dalam menjalani kehidupan di dunia maupun akhirat.

2. Karakteristik Pondok Pesantren

Proses pertumbuhan pondok pesantren sebagai dideskripsikan sebelum ternyata berbeda diberbagai tempat, baik bentuk maupun kegiatan kurikulernya. Meskipun demikian, masih ditemukan adanya pola yang sama. Persamaan pola tersebut oleh A.Muktti Ali dibedakan dua segi; fisik dan segi non fisik.

Segi pertama terdiri dari empat komponen pokok yang selalu ada pada setiap pondok pesantren , yaitu

[8]Munawwirotul Aimmah ,*Pendidikan Keterampilan Dalam Menumbuhkan Pribadi Wirausaha Santri Putri*, (Tesis, Pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2015). 47
[9]Ridwan Abawihda, kurikulum pendidikan . 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kiai sebagai pemimpin, pendidik, guru, dan panutan.

b. Santri sebagai peserta didik atau siswa.

c. Masjid sebagai tempat penyelenggarakan pendidikan, pengajaran, dan peribadatan.

d. Pondok sebagi asrama untuk mukim santri.

Sedangkan segi kedua, Zamakhsyari Dhofier merumuskan pola yang sama dengan A.Mukti Ali, hanya menurut dhofier dalam komponen nonfisik dititik beratkan pada pengajaran kitab-kitab Islam klasik, karena tanpa pengajaran kitab-kitab Islam klasik, maka pondok pesantren dianggap bukan lagi asli (indigenous). [10]Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu ada kiai, ada pondok, ada masjid, ada santri, ada pengajaran kitab kuning.[11]

Dengan demikian, maka secara umum komponen utama pondok pesantren yang akan dideskripsikan lebih lanjut menurut Zamakhsyari Dhofir, 1982 dan Manfred Zimemek, 1986 terdiri dari : kiai, santri, musholla/masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

a. Kiai, dikenal sebgai guru atau pendidik utama di pondok pesantren, karena kiailah yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri, kiaipulalah yang dijadikan figure ideal santri dalam proses pengembangan diri. Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat disebut kiai karena ia diterima masyarakat sebagi kiai, karena orang datang meminta nasehat kepadanya,

b. Santri, adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pondok pesantren. Jumlah santri biasanya menjadi tolak ukur perkembangannya pondok pesantren. Manfred Ziemek , membedakan santri menjadi dua yaikni: santri mukim dan santri kalong. Santri mukmin adalah santri yang bertempat tinggal di pondok

[10]Soebahar, *Kebijakan Pendidikan* . 37
[11]Ahmad Tafsir , *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* , Bandung : PT Remaja Rosdakarya , 2011 . 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pondok pesantren dan santri yang mengunjungi pondok pesantren secara teratur untuk untuk belajar agama. Termasuk dalam katagori ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid pada malam hari saja, sementara pada siang hari mereka pulang ke rumah.Santri dengan variasi umur dewasa, remaja dan anak-anak yang tinggal bersama dipondok pesantren, sebenarnya dapat menghasilkan proses sosialisasi yang sedemikian efektif dikalangan mereka, khususnya sosialisasi yang sedemikian efektif dikalangan mereka, khususnya anak-anak dengan santri yang lebih dewasa, dan sebaliknya.

c. Masjid, adalah sebagai unsure yang tidak dapatdipisahkan dengan pondok pesantrenserta dianggap sebagi tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, misalnya dalam praktik sholat berjamah lima waktu,khutbah, sembahyang jum'at dan pengajian kitab-kitab Islam klasik. Lembaga-lembaga pondok pesantren, khususnya dijawa, menjaga terus tradisi ini. Para kiai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebgai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan sholat lima waktu, mendapatkan penggemblengan mental, pengetahuan agama, dan sebaginya, terlebih dahulu biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin pondok pesantren.

d. Pondok , atau asrama para santri, merupakan cirri khas tradisi pondok pesantren yang membedakannya dengan sistem tradisional di masjid-masjid yang kini berkembang di Negara lain. Bahkan sistem pondok di pesantren membedakannya pula dengan sitem pendidikan surau atau masjid yan akhir-akhir ini tumbuh dan berkembang sedemikian pesat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan ulama Syafi'iyah, merupakan satu-satunya teks pengajaran formal yang diberikan di lingkungan pondok pesantren.[12]

Dalam hal ini yang menjadikan karakter pondok pesantren menurut Muhaimindan Najib mempunyai angapan bahwa pondok pesantren dikategorikan modern dikarenakan: a. Mulai akrab dengan metodologi ilmia modern, b semakin berorientasi pada pendidikan dan fungsional, artinya terbuka atas perkembangan diluar dirinya, c diverifikasiprogram dan kegiatan mulai terbuka dan ketergantungan absolut dengan kyai dan sekaligus dapat membekali para santri dengan berbagai pengetahuan diluar mata pelajaran agama maupun keterampilan yang diperlukan dilapangan, d. dapat berfungsi sebagai tempat pengembangan masyarakat.[13]

3. Ciri-ciri pendidikan pesantren

Merujuk kepada uraian terdahulu, maka dapat diidentifikasi ciri-ciri pesantren sebagai berikut:

a. Ada hubungan yang akrab antara santri dengan kiainya. Hal ini dimungkinkan karena sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu baik di saat belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, sebagai santri diminta menjadi asisten kiai (khadam).
b. Kepatuhan santri kepada kiai. Para santri menganggap bahwa menentang kiai, selain tidak sopan juga dilarang agama; bahkan tidak memperoleh berkah karena durhaka kepadanya terhadap guru.
c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar dihidupkan dalam lingkungan pesantren.

[12]Soebahar . 37-40

[13]Muhaimin Dan Najib, *Pemikiran Pendidikan Islam:Kajian Filosofis Dan Krangka Sasar Operasioanl*, (Bandung ; Triganda Jayal1993. 39 Dikutip Oleh Siti Nur Aini Hamzah, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Kewirausahaan Berbasis Agrobisnis*, Tesis Program Manajemen Pendidikan Islam Sekolah Pascasarjana Uiniversitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hidup mewah hampir tidak didapatkan disana. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertawakal kepada tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhitmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayanan masyarakat sebagai mana kepribadian nabi Muhammad (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah – tengah masyarakat (‘’Izz al-Islam wa al muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia.[14]

B. Entrepreneur

1. Pengertian Entrepreneur

Definisi kata Entrepreneur menurut kamus Miriam Webster adalah seorang yang mengorganisir, mengelola, dan memperhitungkan risiko dari sebuah usaha bisnis.*En.tre.pre.neur.ial* (kata sifat), *En.tre.pre.neur.ial.ism* (kata benda dari paham), *En.tre.pre.neur.ial.ly* (kata keterangan), *En.tre.pre.neur.ship* (kata benda).[15]

Menurut departemen pendidikan dan kebudayaan dalam kamus besar bahasa indonesia yang dikutip oleh Abdul jalil dalam disertasi yang berjudul spiritual entrepreneurship program pascasarjana iain bahwa Entrepreneur diartikan sebagai :"orang yang pandai atau Berbakat mengenali produk baru, menentukan

[14]Ibid . 211
[15]Suprianto , *How To Become A Successful Entrepreneur* , Yogyakarta : CV Andi Offset , 2014 . 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.[16]

Perubahan kata entrepreneur menjadi entrepreneurship menyiratkan makna sifat dalam kewirausahaan. Salah satu definis tentang entrepreneurship dikemukakan oleh robert C. ronstadt mendefinisikan Entrepreneurship adalah sebuah proses dinamik dimana orang menciptakan kekayaan inkremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu-individu yang menanggung resiko utama, dalam wujud resiko modal, waktu dan atau komitmen karier dalam hal menyediakan nilai untuk produk atau jasa tertentu.Produk atau jasa tersebut mungkin tidak baru, atau bersifat unik, tetapi tetap nilai harus diciptakan oleh sang entrepreneur melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan-keterampilan serta sumber-sumber daya yang diperlukan. [17]

Menurut Etimologis, wirausaha merupkan suatu istilah yang berasal dari kata-kata ‘wira’’ dan ‘’usaha ‘’. Wira ‘’ bermakna : berani, atau perkasa. Sedangkan ‘’ usaha ‘’ bermakna : kegiatan dengan menggerakan tenaga pikiran atau badan untuk mencapai sesuatu maksud.Menurut terminologi sebagaimana di kemukakan oleh Taufik Bahruddin. Seorang konsultan manajemen dalam runag lingkup manajemen sumber daya manusia dan pengajara di fakultas Ekonomi Univesitas Indonesia bahwa wirausaha.:‘’ kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai yang di idealkan.[18]

---

[16]Departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa indonesia (jakarta: balai pustaka, 1989),1130 dikutip oleh abdul jalil , *Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kidus*) ,Disertasi program Pascasarjana institut agama islam negri sunan ampel surabaya, 2012. 61

[17]abdul jalil , *Spiritual Entrepreneurship (Study Transformasi Spiritualitas Pengusaha Kidus)* , Disertasi program Pascasarjana institut agama islam negri sunan ampel surabaya, 2012. 61

[18]Marinasari Fithry Hasibuan ‘’*Mengembangkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Dan Ekonomi Kreatif Melalui Muatan Lokal Seni Kaligrafi* (http :// semut.kemenag.go.id/, widyaiswara Balai Diklar Keagamaan Medan) . 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari sisi waktu, jika mau dibandingkan, bangsa ini telah ketinggalan 300 tahun dibanding barat. Terminologi Entrepreneur pertama kali diperkenalkan pada awal abad 18 oleh ekonomi perancis, richard cantillon. Menurutnya, entrepreneur adalah "agent who buys means of production at certain prices in order to combine them".Kata entrepreneur merupakan kata pinjaman dari bahasa prancis entreprendre, kata kerja yang berarti memiliki makna untuk melakukan. Kata tersebut merupakan gabungan dari kata entre (kata latin) yang berarti antara, dan prendre (kata latin) yang berarti untuk mengambil kata entreprendre dapat diartikan sebagai seorang yang berani mengambil risiko dengan kesulitan yang berat dan memulai sesuatu yang baru. Di prancis istilah orang yang melakukan kerja, akhir katanya beruba menjadi eur. [19]

Menurut Winardi Entrepreneur adalah seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru, dengan menghadapi risiko dan ketidakpastian, dan yang bertujuan untuk mencapai laba serta pertumbuhan melalui pengidentifikasian peluang-peluang melalui kombinasi sumber-sumber daya yang diperlukan untuk mendapatkan manfaatnya.[20]

Dalam kenyataan, cukup banyak orang memunculkan ide-ide muluk sehubungan dengan aneka macam bisnis, tetapi kebanyakan di antara mereka tidak perna merealisasikan.Justru para entrepreneur melaksanakan ide-ide mereka.Seiring dengan hal tersebut Buchari Alma mengemukakan bahwa wirausaha atau entrepreneur adalah orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.[21]

---

[19]Barnawi & Muhammad Arifin ,*School Preneurship ; Membangkitkan Jiwa Dan Sikap Kewirausahaan Siswa* , Yogyakarta : Ar-Ruzz Media , 2012 . 25 .
[20]Winardi ,*Entrepreneur Dan Entrepreneurship* , Jakarta : Prenadamedia Grup , 2015 . 17
[21]Buchori Alma, *Kewirausahaan,* (Bandung : Alfabeta, 2011) . 24

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada banyak definisi tentang wirausahawan atau entrepreneur, tetapi sebenranya semua versi merujuk ke arah yang sama. Di bawah ini adalah beberapa definisi Entrepreneur menurut beberapa akademisi :

Dalam hal ini zimmerer & Scarborough yang dikutip oleh kristanto dalam bukunya kewirausahaan mengartikan Wirausahawan atau entrepreneur adalah seseorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumberdaya yang dimiliki. [22]

Enterprenur merupakan sebuah usaha atau kinerja yang dilakukan oleh seseorang untuk meningkatkan usahanya dengan memberanikan diri untuk mengambil sebuah resiko, baik dalam hal waktu, modal ataupun produk suatu barang. Entrepreneur sangat erat hubungannya dengan kemampuan diri seseorang untuk berusaha keras dengan membangun hubungan baik pada awal ia usaha ataupun pada tahap perkembangan.[23]

Dari berbagai definisi yang disebutkan, peneliti mendefinisikan Entrepreneur sebagai orang yang mampu menciptakan usaha baru atau memiliki kemampuan untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang dalam menuju apa yang diinginkan sesuai yang di idealkan.

2. Karakteristik Entrepreneur / Wirausahawan

Menurut Pearce dalam Winardi,mengemukakan karakteristik entrepreneur yang berhasil adalah [24] :

a. Komitmen dan determinasi yang tiada batas. Di sini tingkat komitmen para entrepreneur biasanya terganggu oleh kesediaan mereka untuk merusak kondisi

[22]Kristanto, *Kewirausahaan* . : 2
[23]jurnal Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha*. (Jurnal Studi Keislaman Vol 2, Nomor 2, Maret 2016) . 307
[24]Yusuf suryana dan kartib bayu, *kewirausahaan* . Hal : 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemakmuran pribadi mereka, oleh kesediaan untuk menginvestasi waktu, menolerir standar kehidupan lebih rendah dibanding standar kehidupan yang sebenarnya dapat di nikmati merela termasuk berkumpul dengan keluarga mereka.

b. Dorongan atau rangsangan kuat untuk mencapai prestasi. Secara tipikal di rangsang oleh kebutuhan untuk melampaui hasil-hasil yang diraih mereka pada masa lampau; uang semakin kurang berarti sebagi motivator dan uang lebih banyak dijadikan alat untuk mengukur hingga di mana pencapaian prestasi mereka.

c. Orientasi ke arah peluang serta tujuan. Para entrepreneur yang berhasil cebderung memusatkan perhatian mereka kepada peluang yang mewakili kebutuhan yang belum terpenuhi atau problem yang menuntut adanya pemecahan.

d. Lokus pengendalian internal. Entrepreneur yang berhasil sangat yakin akan diri mereka sendiri, adanya anggapan bahwa yang mengendalikan nasib perusahaan dengan sendirinya tanpa ada kekuatan luar yang mengendalikan dan menentukan hasil yang diraih mereka. Mereka bersifat realistik tentang kekuatan dan kelemahan.

e. Toleransi terhadap ambiguitas. Entrepreneur yang baru memulai usaha baru menghadapi kebutuhan untuk mengimbangkan pengeluaran untuk upah karyawan dan keuntungan yang diterima, kemudian mnerima hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang berubah, pelanggan silih berganti termasuk kemunduran – kemunduran sebagi bagian dari kehidupan mereka.

f. Mempersiapkan diri untuk mengantisipasi problem yang mungkin timbul, mengonfirmasi akan peluang yang ada dan apa yang diperlukan untuk meraih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keberhasilan, menciptakan cara untukberbagi resiko dengan rekaan, pelanggan, investor, kreditor, dan dengan hati-hati mengendalikan peranan pokok dalam melakukan operasi perusahaan mereka.

g. Meski kekuasaan dan status dapat diraih, tetapi tetap lebih memusatkan perhatian pada peluang, pelanggan, pasar, dan persaingan.

h. Tidak terintimidasi dengan situasi sulit, dapat bersifat desisif (berani mengambil keputusan) serta dapat menunjukkan kesabaran apabila presfektif jangka dianggap sebagai hal yang tepat.

i. Secara agresif mencari umpan balik yang memungkinkan mempercepat kemajuan serta evektifitas. Membina hubungan dengan orang untuk mendapatkan pelajaran yang bermanfaat.

j. Kemampuan menghadapi kegagalan secara efektif dengan dapat menerima kegagalan dan memangfaatnya sebagai suatu proses belajar.

Sementara itu, Dun Steinhoff dan John F. Burgess mengemukakan enam karakteristik yang diperlukan untuk menjadi wirausahawan (Entrepreneur) yang berhasil, yaitu sebagai berikut.

a. Memiliki visi dan tujuan usaha yang jelas.
b. Bersedia menanggung risiko waktu dan uang.
c. Memiliki perencanaan yang matangdan mampu mengorganisasikannya.
d. Bekerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya.
e. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, pekerja, dan pihak lain.
f. Bertanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari dimensi sikap dan perilakunya, entrepreneur yang sukses menurut Timmons dan Mc Clelland yang dimuat dalam karya Thomas W.Zimmerer memiliki karakteristik sebagi berikut:

a. Komitmen dan tekat yang kuat (commitment and determination), yaitu memiliki komitmendan tekat yang bulat untuk mencurahkan semua perhatian terhadap usaha. Sikap yang setengah hati mengakibatkan besarnya kemungkinan untuk gagal dalam berwirausaha.
b. Bertanggung jawab (desire for responsibility), yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan keberhasilan berwirausaha, oleh karena itu wirausahawan akan wawas diri secara internal.
c. Berobsesi untuk mancari peluang (opportunity obsession), yaitu berambisi unutk selalui mencari peluang .keberhasilan wirausahawan selalu diukur dengan keberhasilan untuk mencapai tujuan. Pencapaian tujuan terjadi apabila terdapat peluang.
d. Toleransi terhadap risiko dan ketidakpastian (tolerance for risk, ambiguity, and uncertainty). Wirausahawan harus belajar mengelola risiko dengan cara mentransfernya kepada pihak lain, seprti bank, investor, konsumen, pemasok, dan lain-lain. Wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki toleransi terhadap pandangan yang berbeda dan ketidakpastian.
e. Percaya diri (self confidence). Wirausahawan cenderung optimis dan memiliki keyakinan yang kuat terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk berhasil.
f. Kreatif dan fleksibel (creativy and flexibility) , yaitu berdaya cipta dan luwes. Salah satu kunci penting adalah kemampuan untuk menghadapi perubahan permintaan. Kekakuan dalam menghadapi perubahan ekonomi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dunia yang serba cepat sering kali membawa kegagalan. Kemampuan untuk mennaggapi perubahan yang cepat dan fleksibel tentu saja memerlukan kreatifitas yang tinggi.

g. Selalu menginginkan umpan balik yang segera (desire for immediate feedback) wirausahawan selalu ingin mengetahui hasil dari apa yang telah dikerjakan. Oleh karena itu, dalam memperbaiki kinerjanyawirausahawan selalu memiliki kemauan untuk menggunakan ilmu penetahuan yang telah dimikinya dan belajar dari kegagalan.

h. Memiliki tingkat energy yang tinggi (high level of energy), wirausahawan yang berhasil biasanya memiliki daya juang yang tinggi dibandingkan kebanyakan orang sehinggann ia lebih suka bekerja keras walaupun dalam waktu yang relative lama.

i. Dorongan untuk selalu unggul (motivation to exel). Wirausahawan selalu ingin lebih unggul dan berhasil dalam mengerjakan apa yang dilakukan dengan melebihi dari standar yang ada, tidak mengerjakan sesuatu sama dengan standar yang ada. Motivasi ini muncul dari dalam diri (internal) dan jarang dari factor eksternal.

j. Berorientasi ke masa depan (orientation to the future). Untuk tumbuh dan berkembang. wirausahawan selalu dipandang jauh ke masa depan yang lebih baik.

k. Selalu belajar dari kegagalan (willingness to learn from failure). Wirausahawan yang berhasil tidak perna takutakan kegagalan. Ia selalu memfokuskan kemampuannya pada keberhasilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memiliki kemampuan dalam kepemimpinan (leadership ability) wirausahawan yang berhasil memiliki kemampuan untuk menggunakan pengaruh tanpa kekuatan serta harus memiliki taktik mediator dan negosiator dari pada diktaktor.[25]

3. Jenis-Jenis Wirausahawan/Entrepreneur

Beberapa ahli mengemukakan profit kewirausahaan dengan mengelompokkan yang berbeda-beda. Ada yang mengelompokkan berdasarkan pada pemilikan, perkembangan, dan kegiatan usaha yang dilakukannya. Roopke mengelompokan kewirausahaan berdasarkan pada perannya menjadi tiga kelompok sebagai berikut:[26]

a. Wirausahawan rutin, yaitu wirausahawan yang dalam melakukan kegiatan sehari-harinya cenderung berfokus pada pemecahan masalah dan perbaikan standar prestasi tradisional. Fungsi wirausahawan rutin adalah mengadakan perbaikan terhadap standar tradisional, bukan penyusunan dan pengalokasian symber-sumber. Wirausahawan ini berusaha untuk menghasilkan barang pasar, dan teknologi, misalnya seorang pegawai atau manjer. Wirausahawan rutin dibayar dengan bentuk gaji.

b. Wirausahawan arbitrasi, yaitu wirausahawan yang selalu mencari peluang melalui kegiatan penemuan (pengetahuan) dan pemanfaatan dan permintaan pasar, ia akan membeli dengan harga murah dan menjualnya dengan harga mahal. Kegiatan

[25]Suryana , *kewirausahawan ; kiat dan proses menuju sukses* . Jakarta : Selemba empat 2013 . 27-29.
[26]Suryanaa, *Kewirausahaan .58*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kewirausahaan arbitrase tidak perlu melibatkan pembuatan barang dan penyerapan dana pribadi wirausahawan. Kegiatan melibatakan spekulasi dalam memangfaatkan perbedaan harga jual dan beli.

c. Wirausahawan (Entrepreneur) inovasi.Yaitu wirausahawan dinamis yang menghasilkan ide dan kreasi baru yang berbeda. Ia merupakan premotor, tidak saja alam memperkenalkan teknikdan produk baru, tetapi juga dalam pasar dan sumber pengadaan, peningkatan teknik manajemen, dan metode distribusi baru. Ia mengadakan proses dinamis pada produk, hasil, sumber pengadaan, dan organisasi yang baru.[27]

Seorang entrepreneur harus memiliki jiwa kewirausahaan.jiwa kewirausahaan harus ada pada setiap anggota organisasi.Selain itu, setiap angota organisi juga dituntut sebagai pemasar (marketer).Seorang pemasar memiliki nilai, sikap, dan perilaku yang selalu proaktif mengakuisisi pelanggan baru, mempertahankan, dan menjadi kepuasan pelanggan.Agar menjadi seorang entrepreneur yang sukses, seorang harus memiliki nilai, sikap, mental, dan perilaku kewirausahaan. Ada lima hal untuk diingat agar menjadi entrepreneur yag sukses, yaitu : 1) memiliki keberanian mengabil resiko untuk menangkap peluang, 2) menyukai tantangan), 3) mempunyai daya tahan atau keuletan yang tini 4) mempunyai vsi jauh kedepan, dan 5) selalu berusaha memberikan hasil yang terbaik.[28]

Dari segi karakteristik, wirausaha (Entrepreneur)adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. Dengan demikian, bahwa kewirausahaan merupakan semangat, perilaku, dan kemampuan untuk memberikan tanggapan yang positif terhadap

[27]Suryanaa, *Kewirausahaan .58*
[2828]Suprianto , *Hou To Become* ,1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peluang memperoleh keuntungan untuk diri sendiri dan atau pelayanan yang lebih baik pada pelanggan atau masyarakat dengan berusaha mencari dan melayani langanan lebih banyak dan lebih baik, serta menciptakan dan menyediakan produk yang lebih bermanfaat dan menerapkan cara kerja yang lebih efesien, melalui keberanian mengambil resiko, kreatifitas, dan inovasi, serta kemampuan manajemen.[29]

4. Pendidikan Entrepreneur

Konsep Dasar pendidikan entrepreneur Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (ability) dan perilaku seseorang dalam memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang mungkin di hadapinya[30].

Dengan adanya pendidikan entrepreneurship yang menjadikan peserta didik lebih terarahkan untuk bisa cepat memahami akan kebutuhan sosial sekitar, peserta didik diharapkan dapat menggali potensi dirinya dengan demikian mendalam dan serius. Sebab setiap peserta didik itu memiliki potensi beragam dalam segala hal mampu mandiri, dengan kreatifitas dan inovasi yang dimilikinya.

C. Pesantren Entrepreneur

1. Definisi Pesantren Entrepreneur

Secara definisi pesantren Entrepreneur diartikan dengan bermacam-macam definisi sebagai berikut:

a. Definisi utama diungkapkan Saiful Anam dalam jurnal ilmu keIslaman mendefinisikan sebagai berikut : Pesantren *entrepreneur* merupakan kajian

[29]Yusuf suryana dan kartib bayu, *kewirausahaan ; pendekatann karakteristik wirausahawan sukses* (jakarta: Kencana, 2010) . 14

[30]Saeful Anam, *Pesantren Entrepreneur Dan Analisis Kurikulum Pesantren Mukmin Mandiri Waru Sidoarjo Dalam Pengembangan Dunia Usaha*. (Jurnal Studi Keislaman Vol 2, Nomor 2, Maret 2016) . 307

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru karena pada masa perkembangan awal pesantren, bentuk dan wujud pesantren *entrepreneur* belum tampak jelas.Akan tetapi dari adanya definisi pesantren secara garis besar di atas dan definisi *entrepreneur* secara jelas, bisa diartikan bahwa pesantren *entrepreneur* dimaksud dapat dipahami sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan keilmuan keagamaan dan juga pengembangan keahlian usaha (*entrepreneurship*).

b. Selanjutnya definisi menurut keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam pesantren entrepreneur merupakan pondok pesantren yang memiliki kegiatan pendidikan keterampilan berbasis entrepreneur/ kewirausahaan. Selain itu, pondok pesantren entrepreneur juga merupakan pondok pesantren yang memanfaatkan potensi sumber daya manusia dengan menggali bakat para santrinya. Selain itu pesantren entrepreneur adalah pondok pesantren yang didalamnya diberikan juga pendidikan yang berkaitan dengan entrepreneyrahip atau dunia wirausaha.sehingga anak didik atau Para Santri Yang Belajar Di Pesantren Memiliki Kemampuam Berwirausaha Yang Bisa Menjadi Bekal Dikemudian hari.[31]

Ini senada dengan penuturan Nur Syam yang menyatakan bahwa "pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*).

Dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren (*output*) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun

[31]Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor:5225 Tahun 2016, *Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaran Pondok Pesantren Entrepreneur/Kewirausahaan Tahun Anggaran 2016*. 09

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepemerintahanan".[32]Pesantren Entrepreneur adalah pondok pesantren yang didalamnya diberikan juga pendidikan yang berkaitan dengan entrepreneurship atau dunia wirausaha. Sehingga anak didik atau para santri yang belajar di pesantren memiliki kemampuan berwirausaha yang bisa menjadi bekal di kemudian hari.[33]Pondok pesantren entrepreneur ini sudah menjadi program kemenag.Pondok pesantren yang masuk dalam program entrepreneur memberi keterampilan teknologi kepada para santri.Dipesantren entrepreneur ini, disajikan berbagai pelajaran studi berbasis kewirausahaan/entrepreneur.Seperti bagaiman menjadi wirausahawan yang baik.Dan sebagai tujuan semua itu adalah agar setelah tamat nanti, apabila tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, para santri sudah mempunyai keahlian.

2. Ciri Khas Pesantren Entrepreneur

Ciri khas pesantren entrepreneur terlihat dari kurikulum pendidikan Islam, akan tetapi untuk menampilkan struktur atau wujud konkritnya, bukannya persoalan mudah. Oleh karena, dalam kenyataan riel pastilah tergantung pada jenis dan jenjang institusi serta corak kegiatan edukatif kaum muslimin diberbagai penjuru dunia sejak awal pertumbuhannya pada abat pertengahan hingga di zaman modern dewasa ini. Ada kurikulum pendidikan Islam untuk pesantren, kurikulum pendidikan Islam untuk madrasah dari taman kanak-kanak hingga tingkat menengah atas, kurikulum pendidikan agama Islam untuk disekolah umum, kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah Islam, kurikulum pendidikan

[32]Anam, Pesantren Enterpreneur. 315

[33]Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor : 5225 , *Tentang Petunjuk teknis penyelenggaraan Pondok pesantren enterpreneur/ kewirausahaan tahun anggaran* 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama Islam untuk perguruan tinggi umum, kurikulum pendidikan Islam untuk perguruan tinggi Islam dan sebainya.[34]

Perkembangan menarik lainnya, belakangan ini banyak sekolah umum bahkan mengadopsi sistem asrama yang merupakan ciri khas pesantren ke dalam sistem pendidikannya. Sebuah pengakuan diam-diam akan masih banyaknya aspek dari sistem pendidikan pesantren yang layak dijaga dan dilestarikan atau malah diujicobakkan di lembaga-lembaga pendidikan lain di indonesia.[35]

Kurikulum pesantren Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di indonesia, dan pernah mengalami suasana kesederhanaan begitu lama, sampai di zaman modern sekarang inipun dunia pesantren tetap memiliki ciri khas tersendiri di bandingkan jenis institusi pendidikan formal seperti madrasah dan sekolah.[36] Yang menjadikan ciri khas dari pesantren entrepreneur terletak pada bagaimana menjalankan kurikumnya. Kurikulum pesantren entrepreneur yang berpedoman pada anggapan dasar bahwa tidak semua lulusan ataualumni pesantren akan menjadi ulama atau kiai, dan memiliki lapangan pekerjaan di bidang keagamaan, maka keahlian-keahlian lain seperti pendidikan keterampilan perlu diberikan kepada santri sebelum santri itu terjun ke tengah-tengah masyarakat yang sebenarnya. Berikut gambaran jelasnyamengenai kurikulum pesantren modern entrepreneur yang dalam perkembangannya memilih melestarikan tradisi lama dan mengaktualisir tradisi baru yang dianggap baiak sebagai penningkatan keilmuan (*al mubafazah ala al-qadim al –salih wa al-akhd bi al-jadid al- aslab*). [37]

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadikan ciri khas dan keunikan dari pesantren entrepreneur adalah pesantren merupakan lembaga tertua yang ada di

[34]Imam Bawani , *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* . 360
[35]Damanshuri , *Pesantren Dan Pembaharuan* .
[36]Bawani , *metodologi* . 360-361
[37]Saeful Anam , Pesantren Entrepreneur . 315

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

indonesia di lihat dari kurikulum yang dikembangkan yang mengalamai perkembangan dengan adanya keseimbangan antara bejar keagamaan beserta belajar berwirausaha.

3. Aktifitas Pesantren Entrepreneur

Sebelum menjelaskan makna dua topik berbeda ini, mungkin, ada baiknya kita memahami dulu satu persatu.Dimualai dari aktifitas pesantren yang merupakan system budayanya sendiri, yang memiliki aktifitas bernuansa keagamaan.Dimana masing-masing pesantren memiiki aktifitas yang berbeda-beda.

Dalam tahap ini banyak hal yang dilakukan oleh nabi muhammad tahapan entrepreneur Nabi Muhammad SAW.Rasul saw melakoni Diri sebagai entrepreneur atau pengusaha, baik dalam definisi pertama maupun definsi ke dua dengan empat tahapan karakter seperti berikut ini.

a. Integrity atau integritas merupakan sifat standar an pondasi utama karakter seorang pengusaha yaitu kejujuran yang mengikat utuh karakter-karakter positif lainnya. Nabi muhammad saw sejak kecil sudah mengembangkan sifat jujurnya sehingga kemudian terkenal dengan julukan al-amin (orang yang terpercaya). Beliau sangat menjaga perilaku, tutur kata, dan komitmen atas dasar kejujuran sehingga terpancar padanya kewibawaan dan kekuatan. Beliau dalam perkembangannya kemudian menjadi magnet bagi banyak orang sehingga nabi muhammad saw sendiri sudah mempraktekkan the kaw of attraction di dalam kehidupan.

Catherine ponder dalam Dynamic low of prosperity menyebutkan, ‘’segala sesuatu yang anda pancarkan lewat fikiran, perasaan, citraan mental, dan tutur kata akan mendatangkan kembali ke dalam kehidupan anda.’’ Demikianlah pikiran, perasaan, citraan mental, dan tutur kata Muhammad Saw adalah bentuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

integritas yang terpercaya sehingga segala hal yang positif memasuki kehidupan yang dibuktikan kecemerlanganpada saat melakoni diri sebagai pedagang. Muhammad saw perna menyampaikan pesan yang terkenal, yaitu ibda'bi nafsik! Artinya, mulailah diri sendiri sihingga memancarkan kebaikan dan ketertarikan bagi banyak orang.

b. **Loyality**

Loyalitas Atau royalitas merupakan sifat pendukung yang menguatkan kepercayaan banyak orang. Loyalitas berhubungan dengan kesetiaan dan komitmen jangka panjang. Muhammad saw menunjukkan loyalitas yang tinggi kepada pamannya, abu thalib. Ketika datang tawaran rekrutmeen dari khadijah ra, Muhammad Saw pun menyerahkan keputusan kepada pamannya, Abu Tholib. Dalam hal dagang, Muhammad saw selalu mempraktikkan jiwa yang royal kepada para pelanggannya dengan layanan yang terbaik kepada siapapun sehingga kebaikannya, para pelanggannya juga loyal kepadanya.

c. **Professionality**

Professionality Atau profesionan merupakan kapasitas untuk menjalankan suatu profesi dengan ukuran-ukuran standar serta kualitas terbaik. Muhammad saw memasuki tahap profesionalketika direkrut oleh Khadijah ra sebagi mitra dagangnya dan setelah mereka menikah, Muhammad saw menjadi manjer agang perusahaan mereka Muhammad saw menggunakan hukum dan standar pemasaran saat ini: positioning, segmentation, dan targeting.

d. **Spirituality atau spiritualitas**

Spirituality atau spiritualitas terbangun lebih kuat saat Muhammad saw menikah dengan Khadijah ra. Muhammad saw lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkontemplasi seperti yang disebutkan dalam sejarah kerap menyendiri di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gua Hira. Sebagai pengelola bisnis, beliau sangat peduli dengan masalah-masalah akhlak sehingga beliau adalah tokoh utama yang kemudian melahirkan konsep spiritual marketing.[38]

Ada beberapa hal yang perlu diberikan kepada peserta pendidikan keterampilan yang diarahkan kepada wirausaha, yaitu: [39]

1. Perencanaan

   perencanaan memegang peranan penting dalam sebuah kegiatan. Dalam perencanaan memuat landasan dan dasar yang digunakan dalam sebuah kegiatan. Dalam merencanakan kegiatan kewirausahaan ada beberapa langkah yang perlu untuk dilakukan. 1. Menumbuhkan gagasan-gagasan usaha, 2. Menetapkan tujuan, 3. Mencari data dan informasi kegiatan, 4. Merumuskan kegiatan-kegiatan usaha guna mencapai tujuan, 5. Melakukan analisis SWOT (Streght, weakness, Opportunity, dan Threat), 6. Memusyawarohkan ide pendirian kepada pihak-pihak terkait.

2. pemilihan jenis dan macam usaha.

   Pemilihan jenis usaha disesuaikan dengan keahlian dan potensi yang dimiliki. Potensi disini mencakup potensi internal yang berasal dari diri sendiri maupun potensi eksternal. Yang termasuk kedalam kategori potensi eksternal adalah 1. luas lahan yang dimiliki, 2. SDM, 3.sarana dan bahan baku, 4. kemungkinan pemasaran.

[38]Muslim Kelana, *Muhammad saw is a Great Entrepreneur* (Bandung: Dinar Publishing, 2008), 27-29

[39]Tim Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Pola Pengembangn., 96 dikutip munawwirotul Aimmah, pendidikan keterampilan dalam menumbuhkan pribadi wirausaha santri putri, Tesis, pascasarjana Universitas Islam Negri Sunan Ampel Surabaya, 2015. 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. perencanaan program unit usaha.

Pada tahap ketiga ini para peserta pendidikan keterampilan diberikan bekal dalam melakukan tingkat lebih mendalam. Dalam tahap ini banyak hal yang sangat krusial dan menumbuhkan pertimbangn-pertimbangan khusus dalam menentukan rancan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id